

PENERIMAAN MASYARAKAT SAMIN TERHADAP PROGRAM PEMBANGUNAN DI DESA BATUREJO, KEC. SUKOLILO, KABUPATEN PATI JAWATENGAH 2013

Oleh : Taufik Suprihatini

Abstract: *In an effort towards the developed and developing countries or intelligent and qualified society, the government continues to socialize and to cooperate with various parties in order to facilitate the development programs that have been planned in the Government Work Plan 2013. However, to realize the development programs that have been planned is not easy, considering the multicultural Indonesian society including Samin community who lived in the Baturejo village, Pati regency, Central Java Province which have their own views and still retain cultural values and doctrines. The presence of view of the pros and cons, have impacts on the development program itself.*

Keywords: *development program, socialization, government, Samin community.*

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dan hakikat pembangunan nasional adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945

Untuk mencapai sasaran tersebut, pemerintah memiliki beberapa program pembangunan nasional, yang di kenal dengan Rencana Pembangunan Jangka Pendek (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP). Dari rencana pembangunan yang telah ditetapkan, ternyata belum semua membawa keberhasilan dalam arti belum mencapai sasaran yang dituju. Beberapa faktor yang menghambat rencana pembangunan antara lain terjadi globalisasi dalam monopoli perdagangan oleh para elit politik, masuknya pengusaha asing secara legal maupun ilegal sehingga merusak sistem perekonomian negara, kurangnya pemahaman akan arti pentingnya sistem pemerintahan Demokrasi yang mengakibatkan suasana *chaos* di hampir setiap bidang kehidupan, demokrasi dimaknai sebagai kebebasan dalam segala hal dan untuk kepentingan pribadi atau pihak-pihak tertentu. Secara spesifik seperti yang terjadi sekarang ini, kemiskinan secara signifikan belum dapat di tuntaskan. Padahal

konsep ataupun tujuan dari pembangunan nasional antara lain untuk pemeratakan pembangunan, untuk dapat mengurangi jumlah penduduk yang miskin. Namun situasi politik, hukum, di negeri ini juga mempengaruhi kerja birokrasi. Lemahnya penegakan hukum telah berimbas pada kinerja aparat dilingkaran pemerintahan itu sendiri yang mengakibatkan terbengkalainya program pemerintahan. (<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100807004423AAZYIkf/> diunduh tgl 29 April 2013)

Dengan demikian untuk mewujudkan negara yang dicita-citakan, banyak faktor yang menjadi kendala yang cukup kompleks seperti misalnya masalah Sumber Daya Manusia (SDM), masalah pendidikan, masalah ekonomi, sikap mental, pandangan hidup, masalah integrasi dengan lain penduduk, juga masalah suku bangsa yang beraneka ragam. Jumlah suku bangsa yang cukup banyak merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan survey yang dilakukan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa. (<http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=57455>, diunduh tgl 11 Mei 2013).

Beraneka ragam suku bangsa di Indonesia ditambah dengan jumlah suku terasing yang cukup signifikan, secara tidak langsung juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa.

Dampak dari faktor-faktor diatas dalam pembangunan sangat terasa di tingkat daerah, seperti di desa Baturejo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Di desa Baturejo, tepatnya di wilayah

Kabupaten Pati, hidup sekelompok masyarakat yang dinamakan masyarakat Samin. Masyarakat ini tinggal di beberapa daerah Jawa Tengah seperti di Kabupaten Purwodadi, Kudus, Blora dan sebagian di daerah Jawa Timur seperti di Kabupaten Tuban, Bojonegoro. Dalam melaksanakan program-program pembangunan yang dicanangkan pemerintah ternyata tidak serta merta diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya. Beberapa kelompok masyarakat tidak sepenuhnya mau mentaati program pemerintah seperti halnya masyarakat Samin di desa Baturejo, kabupaten Pati Jawa Tengah. Apabila program pemerintah berbenturan dengan sistem nilai, norma atau ajaran (kepercayaan) yang dianutnya, mereka dengan gigih akan mempertahankan sikap mereka meski akhirnya harus terjadi konflik untuk mempertahankan ajaran atau kepercayaan yang telah dianutnya selama ini.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anggota masyarakat Samin sudah merubah sikapnya dengan berpartisipasi di bidang sistem pemerintahan daerah, pendidikan, sosial. Namun seiring dengan kemajuan jaman, apakah saat ini sikap terhadap program pembangunan semakin disadari oleh sebagian besar warga Samin, atautkah mereka tetap mempertahankan apa yang menjadi falsafah hidupnya. Apabila mereka tetap mempertahankan eksistensinya dengan tetap melestarikan tradisi budaya mereka, hal ini berarti pembangunan belum sepenuhnya dirasakan atau dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauhmana penerimaan masyarakat Samin terhadap program-program pembangunan, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan. Apabila mereka menerima atau menolaknya, faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi penerimaan atau penolakan terhadap program-program pembangunan. Secara deskriptif tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengalaman masyarakat Samin terhadap program pembangunan di desa Baturejo, kec. Sukolilo, Kab. Pati

Kerangka teori yang menjadi dasar berpikir dalam studi ini adalah *Co-cultural Theory*, teori Interaksionime Simbolik dan teori Relativisme Budaya *Co-cultural theory* dikembangkan oleh Mark Orbe, menjelaskan mengenai percakapan antara anggota kelompok dominan dan yang terwakilkan, termasuk orang-orang yang berwarna, wanita, gay, lesbian, biseksual, dan individu-individu transgender, orang yang tidak berkemampuan dan sebagainya. Teori ini bersifat khusus, dalam arti dari

perspektif kelompok anggota yang terwakilkan ketika mereka merasakan bahwa perbedaan budaya sangat dirasakan. Selain itu teori ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana anggota kelompok *co-culture* mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lainnya (Littlejohn dan Foss, 2008:263-264).

1. Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Proses Interaksi Simbolis

Beberapa perspektif *Symbolic Interaksionisme* didasarkan atas pemikiran dan penulisan dari George Herbert Mead, John Dewey, William Thomas, Hugh Duncan, Herbert Blumer, dan Ernt Cassier. Interaksionisme simbolik mengacu pada proses dimana manusia berinteraksi dengan simbol-simbol untuk membangun makna. Melalui interaksi simbolik seseorang memperoleh informasi dan gagasan, dan untuk mengetahui orang lain. (Wood, 1982: 66-69)

Interaksi sosial, dan komunikasi diri merupakan sumber makna yang terjadi secara simbolis. Seseorang berinteraksi dengan orang lain dan dirinya melalui simbol-simbol, dan diluar interaksi ini seseorang membangun makna. Interaksi simbolis ini sangat penting dalam pemikiran dan tindakan manusia, karena simbol dapat digunakan untuk mendefinisikan berbagai gejala yang ada. Karenanya sebagai dasar bahasa atau dasar komunikasi manusia, simbol dapat dipergunakan untuk memikirkan hal-hal yang abstrak, menciptakan kategori berdasarkan gejala dan pengalaman yang sama, membentuk konsep-konsep umum, mempunyai makna konotatif di dalam setiap kata-kata atau setiap simbol, mempunyai kemampuan berfikir, kemampuan untuk mengungkapkan diri dan tindakan seseorang. Karena simbol merupakan dasar bahasa, yang berarti juga dasar komunikasi manusia, maka simbol sangat dangkal, dapat berubah-ubah dan abstrak. Namun simbol mempunyai manfaat yang berarti sebagai hasil yang dibangun melalui interaksi manusia melalui proses interpretif, dan membentuk dasar pemikiran dan tindakan manusia. (Wood, 1982: 79-89).

2. Teori Relativisme Budaya

Relativisme budaya didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan budaya tidak sama dari setiap wilayah di belahan bumi. Ada batas relatif antara budaya yang satu dengan yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya seseorang atau sekelompok orang. Jadi jika suatu budaya tidak sama, berarti ada perbedaan

secara relatif antara budaya yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada kondisi lingkungan sosial, perilaku dari manusianya, dan kondisi lingkungan fisik.

Jika perkembangan budaya antara satu wilayah budaya dengan wilayah budaya lainnya berbeda, maka standar kebenaran dan kebaikan yang ada tiap kelompok budaya akan berbeda satu dengan yang lainnya. Dari sinilah terbentuk nilai-nilai budaya yang sifatnya relatif. Relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lainnya. Karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Relativitas budaya adalah suatu prinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan kebudayaannya. Melville Herskovits (2008), murid Boas, meringkas prinsip relativism budaya:

Judgements are based on experience, and experience is interpreted by each individual in terms of his own enculturation "setiap pendapat didasarkan pada pengalaman, dan pengalaman ditafsirkan oleh masing-masing individu berdasarkan budayanya sendiri. Boas dan para siswa-nya menyadari bahwa untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap budaya lain, mereka perlu menggunakan metoda yang dapat menolong mereka terlepas dari konsep dasar etnosentris. Metoda tersebut adalah etnografi, yaitu ilmu yang mempelajari sukubangsa beserta kebudayaannya. Pada dasarnya, mereka siap menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang lain untuk satu periode waktu tertentu, sehingga mereka bisa belajar bahasa lokal dan budaya setempat, paling tidak secara parsial, di dalam kebudayaan tersebut.

Di dalam konteks ini, relativisme budaya menjadi sangat penting sebagai metodologis, karenanya betapa pentingnya memahami budaya lokal berdasarkan keyakinan masyarakat tertentu. Heyer menyatakan: *Cultural relativity, to phrase it in starkest abstraction, states the relativity of the part to the whole. The part gains its cultural significance by its place in the whole, and cannot retain its integrity in a different situation* (1948: 163); "Relatifitas budaya, untuk mengutarakan nya dalam kondisi paling abstrak, menyatakan bahwa relativitas merupakan bagian dari keseluruhan. Bagian yang diperoleh pada makna budaya berdasarkan wilayah di dalam keseluruhannya dan tidak dapat mempertahankan keutuhannya dalam situasi yang berbeda.

Dengan demikian relativisme budaya muncul sebagai reaksi dari adanya etnosentrisme, yang

selalu mengukur baik-buruk dan benar-salah suatu budaya berdasarkan budayanya, sedangkan relativitas budaya berprinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan budaya di wilayahnya masing-masing dan mengajak kepada siapapun untuk menghargai suatu budaya yang berbeda atau memiliki perbedaan dengan budayanya, sehingga menghasilkan penilaian terhadap budaya yang bersifat relatif. Hal ini berarti bahwa tidak ada suatu komunitas masyarakat yang berhak mengklaim budayanya lebih unggul dibanding dengan budaya yang lain.

(<http://kangyuyunnurulaen.blogspot.com/>, diunduh tgl 4 November 2013, j. 09.45)

Metoda Penelitian

Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial masyarakat Samin yang berkaitan dengan penerimaan masyarakat Samin terhadap program pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar, berasal dari hasil wawancara mendalam, catatan di lapangan, catatan atau memo serta dokumen resmi lainnya. dan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian dari laporan tersebut

1. Situs Penelitian

Pemilihan latar (situs) dilandaskan pada paradigma interpretif, oleh karenanya latar alamiah menjadi kategori pemilihan latar. Latar penelitiannya adalah di dukuh Bombong, desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati sebagai salah satu tempat bermukimnya masyarakat Samin di Propinsi Jawa Tengah.

Penelitian dengan tipe deskriptif kualitatif membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif dengan jawaban yang lebih mendalam dari subyek penelitian. Hal ini tentunya memerlukan proses yang cukup lama. Namun karena keterbatasan waktu penelitian maka peneliti hanya memberikan gambaran berdasarkan pengalaman nara sumber semata terhadap program-program pembangunan khususnya dalam program pendidikan dan program kesehatan

Hasil Penelitian

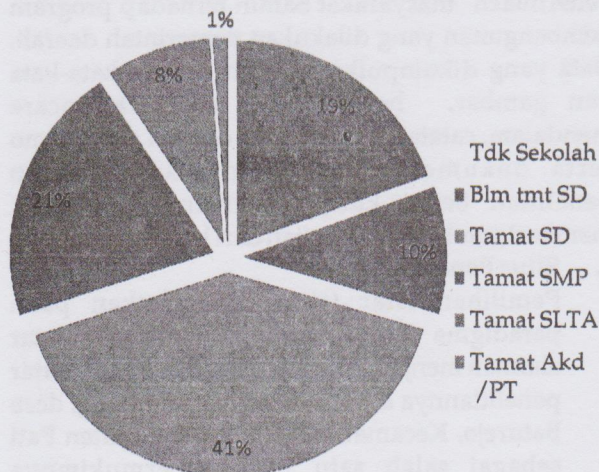
Subjek penelitian dalam penelitian ini

berjumlah 6 (enam orang) terdiri dari:

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Ket.
1	Sulastri	42	Ibu Rumah Tangga	Informan 1
2	Icuk Bamban	39	Petani	Informan 2
3	Kahono	39	Petani	Informan 3
4	Harningsih	42	Bidan	Informan 4
5	Mujiono	14	Membantu Orang tua	Informan 5
6	Agung	14	Membantu Orang tua	Informan 6

PENDIDIKAN

Gambar III.1
Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Baturejo



(Sumber Data: Monografi Kelurahan Baturejo, Juni 2013)

Penduduk desa Baturejo sebagian besar berpendidikan SD sebesar 40,52 %, dan tamatan SMP sebesar 20,64.%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa Baturejo sebagian besar masih berpendidikan relatif rendah yakni pendidikan SD dan SMP saja, meski ada pula yang sampai ke jenjang yang lebih tinggi yakni SLTA dan akademik atau perguruan tinggi namun jumlahnya relatif sedikit.

Warga Samin saat ini sudah banyak yang sekolah, meski belum dapat dikatakan semuanya. Rata-rata mereka bersekolah di lingkungan sekitar

pemukiman mereka SD Negeri 1,2, dan 3 Baturejo. Tahun ajaran 2013 untuk desa Baturejo sendiri ada 11 (sebelas) anak Samin yang sekolah dan mereka duduk di kelas 1, 2, dan 5, sekolah dasar. Mereka yang sudah lulus SD ternyata tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam aktivitas sehari-harinya anak-anak Samin ini membantu orang tuanya. Anak perempuan membantu ibunya di rumah, sementara anak laki-laki yang sudah beranjak dewasa membantu ayahnya disawah.

Menurut informan 5 dan 6, bahwa tujuan sekolah itu hanya ingin bisa menulis, membaca dan mendapat pengalaman baru seperti bisa bermain sepak bola. Nilai yang diperoleh standar atau biasa, dan disekolah termasuk anak yang tidak memiliki prestasi apapun, tergolong anak yang pasif, dalam mengikuti pelajaran tidak pernah bertanya dan sebaliknya gurunya juga tidak pernah memerintahkan dia untuk melakukan sesuatu misalnya. Dia juga mengungkapkan perasaan senang, karena bisa sekolah, temannya banyak, apabila masuk terus nilainya bisa mencapai 100. Dalam masalah kehadiran, termasuk anak yang rajin meskipun sedang musim panen padi sekalipun, kecuali apabila sakit. Mata pelajaran yang disukai terutama bahasa Jawa, disamping mata pelajaran lainnya seperti IPA, PKN, dan IPS.

Informan 5 dan 6 menegaskan bahwa tidak ada keinginan untuk melanjutkan lagi yang penting sudah bisa baca nulis baginya sudah cukup. Keinginan untuk bersekolah juga disampaikan kepada orang tuanya, meski orang tua ingin agar anaknya sekolah seperti halnya masyarakat Samin umumnya yakni sekolah di rumah sendiri.

Warga Saminpun (informan 3) juga mengatakan hal yang sama bahwa sekolah itu tidak penting, karenanya dia tidak ingin sekolah di lembaga formal. Konsep sekolah adalah mengikuti ajaran yang sudah diajarkan kepadanya yakni "tidak ingin melakukan iri, dengki, ingin tahu urusan orang lain, sampai mengambil barang milik orang lain, bahkan menemukan sesuatu barang, tidak dilakukannya". Warga Samin yang lain (informan 2) juga mengatakan bahwa apabila anak-anak sekolah, maka pekerjaan seperti menyapu, bersih-bersih rumah, membantu orang tuanya menjadi tidak tertangani, padahal pekerjaan itu adalah hal yang utama. Sekolah itu hak masing-masing orang sesuai dengan tujuan hidup mereka, jadi tidak bisa dipaksakan untuk sekolah.

Kesehatan dan KB

Informan 1 (42 th), warga non Samin

mengatakan bahwa sosialisasi yang pernah dilakukan adalah imunisasi dan KB, ketika ada penimbangan balita di Posyandu, diikuti oleh warga yang cukup dekat dengan lokasi posyandu, atau dari desa yang agak jauh, dan sudah berpendidikan sehingga memahami tentang pentingnya kesehatan. Warga desa Bombong jarang melakukan imunisasi, dibuktikan dengan dirinya sendiri dimana anak-anaknya tidak ada yang diimunisasi, dan pada kenyataannya tidak pernah sakit. Meski tujuan sosialisasi KB cukup dipahami, namun ada perasaan takut untuk melaksanakannya karena permasalahan yang pernah dialami salah seorang warga. Keharusan untuk memeriksakan penyakitnya ke bidan desa setempat seakan seperti ada tekanan, seringkali diancam dan hal ini menyebabkan warga kurang berkenan.

Respon masyarakat Samin terhadap sosialisasi tentang kesehatan atau KB adalah bersikap apatis. Mereka tidak menolak, akan tetapi juga tidak menerima. Mereka masih percaya pengobatan tradisional atau ke dukun pijat, meskipun ke dokter, mantri atau rumah sakit swasta juga menjadi alternatif, apabila melalui pengobatan tradisional sudah tidak bisa menyembuhkan penyakitnya. Menurut bidan desa (informan 4) masyarakat Samin sekarang sudah banyak yang periksa ke dokter swasta atau ke mantri-mantri di Sukolilo, atau Rumah Sakit di Purwodadi atau ke bidan desa karena lokasinya sangat dekat dengan desa Baturejo, dan juga penanganannya lebih cepat. Mereka yang memeriksakan kesehatannya itu ketika dengan pengobatan secara tradisional sudah tidak bisa menyembuhkan penyakitnya. Perubahan sikap mereka yang mau berobat ke dokter, mantri atau rumah sakit karena pengaruh dari lingkungan serta dari media televisi. Slogan program Keluarga Berencana (KB) "Dua Anak Cukup" atau "Dua Anak Lebih Baik", ternyata tidak berlaku bagi komunitas Samin. Program KB menghalangi atau meniadakan orang yang ingin memiliki anak.

Meskipun sebagian besar warga Samin tidak mengikuti program KB, namun sekarang ini ada 17 orang yang mengikuti program KB, dengan program suntik dengan jangka waktu 3 bulan sekali. Secara umum jumlah anak pada setiap keluarga Samin masih relatif cukup banyak, sebagian besar memiliki lebih dari 2 anak. Program lain yang sampai saat ini belum berhasil adalah program imunisasi seperti BCG, campak, DPT. Alasannya karena dianggap membawa efek yang buruk pada diri anak. Perubahan suhu badan anak setelah dilakukan imunisasi memberikan sikap yang kurang mendukung. Menurut informan 4 selaku

bidan desa bahwa meskipun masyarakat Samin menolak imunisasi, namun bagi masyarakat Samin yang menikah dengan pihak luar rata-rata anak-anaknya diimunisasi karena sebagai persyaratan masuk sekolah SD

Pembahasan

Sekolah sebagai proses pembelajaran seumur hidup masyarakat Samin

Proses pembelajaran yang sering disebut oleh masyarakat Samin sebagai "sekolah" masih berlangsung sampai saat ini yang sering disebut dengan *"toto nggaota neng garapan atau sinau masak neng pawon"* yakni belajar bertani disawah atau belajar masak di dapur. Sekolah bukan sekedar dipahami sebagai proses untuk mempelajari baca dan tulis saja, akan tetapi lebih dipahami sebagai pembelajaran tentang makna hidup setiap manusia. Secara khusus, belajar memiliki arti tentang bagaimana bertahan hidup dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tetap kuat dalam menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, belajar di sekolah yang sifatnya formal hanya dilihat sebagai bagian dari apa yang mereka pahami sebagai belajar itu sendiri. Meski demikian, belajar membaca dan menulis *hurufgedrik* (istilah masyarakat Samin) tetap merupakan bagian yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat Samin. Hal ini karena saat ini teknologi juga sudah mulai memasuki wilayah pedesaan, mereka pun juga sudah mulai menggunakan peralatan komunikasi seperti HP, memiliki media televisi dan alat transportasi seperti sepeda motor menggantikan sepeda disamping media radio yang sudah lama mereka kenal dan gunakan. Mereka menyadari pentingnya bertransaksi di bidang perdagangan dan penggunaan media massa, membutuhkan kemampuan membaca dan menulis tidak hanya dalam bahasa atau aksara Jawa, akan tetapi juga dalam bahasa Indonesia, dan hal ini sudah mulai dilakukan pada warga Samin tidak murni. Namun demikian proses belajar baca dan tulis yang saat ini mereka lakukan belum bisa menyebar ke seluruh masyarakat Samin karena ajaran Samin yang masih begitu kuat, disamping juga keterbatasan sarana dan prasarana yang ada seperti guru, lahan untuk tempat belajar membaca dan menulis, dan waktu yang sepenuhnya dipergunakan untuk bekerja di sawah.

Sebagian besar kelompok masyarakat Samin di desa Baturejo masih memiliki sikap arif dalam melihat lingkungan disekitarnya. Alam beserta isinya mereka jaga dan pelihara untuk kelestarian

lingkungan dan sumber kehidupan dimana mereka tinggal bersama anak-anak dan keturunannya. Alam yang telah mengajarkan keseimbangan dan harmonisasi dalam hidupnya menjadikan masyarakat Samin lebih mendekatkan pada alam. Meski semua orang membicarakan pentingnya pendidikan formal di sekolah atau pendidikan yang lebih tinggi, namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Samin. Bagi mereka agar dapat hidup dengan harmonis dan selaras, maka nilai-nilai kearifan perlu dipelajari. Mereka tidak menginginkan titel, gelar atau pangkat atau kedudukan yang tinggi, akan tetapi bagaimana dapat hidup tanpa tekanan, tanpa paksaan dan tanpa pengaruh dari luar. Sementara semua orang berlomba-lomba mencari dengan segala cara agar bisa meraih tujuan hidup yang di cita-citakan antara lain melalui pendidikan formal. Namun tidak demikian halnya dengan masyarakat Samin, anak-anak dan keturunan mereka dididik dengan lebih mengedepankan pendidikan keluarga agar kelak bisa menghidupi dirinya sendiri tanpa mengganggu kehidupan orang lain, tanpa ketergantungan pada orang lain.

Sikap masyarakat Samin tidak pernah berubah. Ajaran yang dianutnya memberikan tuntunan tentang moral, nilai-nilai yang luhur, etika dalam pergaulan, harmonisasi dalam kehidupan. Sebagai manusia mereka juga ingin seperti masyarakat lainnya, namun ajaran yang begitu kuat menjadikannya tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat keduniawian. Mereka menyadari bahwa banyak orang mencemooh sikapnya, perilakunya dengan sebutan-sebutan yang tidak sepatutnya, namun mereka tetap teguh dengan ajaran dan prinsip hidupnya. Mereka juga menyadari bahwa dengan tidak menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah secara formal, anak-anak mereka akan dianggap sebagai anak yang bodoh, diejek sebagai anak yang kurang pergaulan, tradisional dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri maupun yang dialami orang lain, dan juga melihat realita yang ada, baik dari lingkungan disekitarnya maupun dari media massa (radio atau televisi misalnya), menjadikan mereka memiliki pandangan sendiri bahwa pendidikan formal yang dilakukan masyarakat pada umumnya tidak serta merta merubah manusia menjadi lebih baik. Berbagai peristiwa yang kurang mengesankan, menjadi alasan kuat untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya di lembaga-lembaga formal. Menurut pandangan mereka dengan sekolah pada pendidikan formal, anak-anak akan menjadi pintar,

dan apabila sudah pintar mereka akan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dengan kepintarannya tersebut. Hal itu menimbulkan kecemasan tersendiri dan karenanya mereka tidak ingin hal itu terjadi pada keturunannya kelak.

Disamping itu pendidikan formal dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan secara materi, sehingga pendidikan di sekolah seolah-olah menjadi prasyarat untuk memperoleh legitimasi dalam upaya untuk meraup kekuasaan dan kekayaan yang sebanyak-banyaknya. Masyarakat Samin memaknai pendidikan itu adalah yang bebas dari aturan-aturan, bebas dari tekanan dan intimidasi. Iklim pendidikan yang demokratis merupakan impian mereka. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dirasakan memberatkan dan adanya sanksi yang diberikan tidak kuasa untuk melawannya.

Rendahnya tingkat pendidikan ini juga disebabkan karena pengaruh ajaran dari tokoh Samin. Kemudian juga dari manfaat yang dirasakan setelah mengikuti pendidikan di sekolah formal, hasilnya tidak nampak dengan seketika, sementara masyarakat Samin selalu berpegang pada prinsip "suatu wujud yang nyata. Dari beberapa faktor diatas maka konsep "sekolah" itu sendiri antara masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin memiliki makna yang berbeda, dan mereka menganggap itu semua benar adanya.

Kesulitan Menerapkan Program Imunisasi dan KB pada masyarakat Samin

Masyarakat Samin juga sulit untuk diajak mengikuti program yang berasal dari pemerintah. Sosialisasi yang dilakukan bidan desa agar mau mengimunisasikan anak-anaknya tidak mendapat respon positif. Dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar menyebabkan tidak memahami tentang manfaat imunisasi. Mereka yang mau melakukan imunisasi adalah warga non Samin (warga biasa) dan warga Samin yang sudah menikah dengan warga non Samin

Sedang pada masyarakat Samin sendiri mereka tidak mau mengikuti program imunisasi karena mereka memiliki pandangan negatif. Mereka juga kurang memahami faktor - faktor yang menyebabkannya dan cara mengobati anak yang sakit tersebut, sehingga imunisasi itu kurang ada manfaat yang dirasakannya. Sedangkan dalam hal memeriksakan kesehatannya, mereka lebih percaya kepada pengobatan tradisional. Namun pengobatan tradisional juga bukan satu-satunya tempat untuk mengobati penyakitnya. Apabila

dengan pengobatan tradisional tidak dapat menyembuhkan penyakitnya, barulah mereka merujuk ke mantri di sekitar desa tersebut, atau ke rumah sakit. Demikian pula dalam mengikuti program KB, meski masyarakat desa Baturejo sudah memahami tujuan KB, namun yang mengikuti program tersebut relatif sedikit. Hal ini disebabkan adanya warga desa non Samin yang mengikuti program KB, namun bermasalah. Selain itu warga desa Baturejo menyukai banyak anak, sehingga KB dianggap menghalangi keinginan mereka untuk mempunyai banyak anak, dan hal itu dianggap kurang ada manfaatnya. Kesulitan lainnya yang dirasakan informan 4 selaku bidan desa, karena segala sesuatu yang sifatnya berupa perintah dianggapnya ada unsur pemaksaan, tekanan, bahkan ancaman yang tidak sesuai dengan sikap hidup yang selama ini dijalankan masyarakat Samin. Oleh karenanya semua pesan yang disampaikan dari pemerintah selalu ditolaknya, karena tidak memiliki manfaat bagi dirinya.

Dari pembahasan diatas dapat diinterpretasikan bahwa menjadi manusia yang sempurna merupakan suatu impian, namun paling tidak menjadi manusia seutuhnya adalah dambaan masyarakat Samin, dan hal itu tidak harus ditempuh melalui pendidikan yang bersifat formal. Masyarakat Samin merupakan generasi yang memiliki etika, berbudi pekerti yang baik, tidak tergoda oleh janji maupun iming-iming menjadi masyarakat yang cerdas dan pandai serta berwawasan luas tetapi tidak memiliki ahlak yang baik. Memiliki sikap yang teguh dan berprinsip pada falsafah Jawa dan ajarannya.

Untuk tetap dapat eksis dalam era modernisasi ini, mereka menggunakan strategi dalam mendidik anak-anaknya, yakni pendidikan yang berbasis keluarga dan pendidikan yang berbasis alam. Dalam pendidikan yang berbasis keluarga, pendidikan Samin diberikan dengan model ala *home schooling*, dimana orang tua berperan penting artinya berhasil tidaknya pendidikan anak-anak tergantung dari peran orang tua mereka. Pendidikan berbasis keluarga memberikan nilai kearifan hidup, dimana anak-anak semenjak kecil diajarkan agar tidak memiliki sifat *drengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panesten* (membenci sesama), *dahwen* (menuduh tanpa bukti), *kemeran* (iri hati), dan *aja kutil* (jangan suka mengambil atau mencuri milik orang lain). Sedangkan pendidikan berbasis alam, masyarakat Samin menganggap alam sebagai suatu yang sakral. Melalui alam masyarakat Samin belajar tentang hakikat kehidupan, tentang nilai, etika dan kearifan hidup.

Masyarakat Samin mampu hidup selaras dengan alam, apabila mereka merusak alam maka hal itu sama dengan menghancurkan kehidupan generasi mendatang. Melalui model pendidikan yang arif, masyarakat Samin menciptakan generasi mereka. Masyarakat Samin mampu mencapai sejahtera dengan bekal kearifan pendidikan yang mereka tanamkan secara turun temurun. Konsep pendidikan seperti itu telah mampu mengantarkan masyarakat Samin pada kesejahteraan hidup, meskipun mereka tidak pernah "sekolah".

Penutup

Kesimpulan

- a. Sosialisasi dalam bidang pendidikan dalam upaya mengajak masyarakat Samin untuk bersekolah belum mendapat respons yang positif. Anak-anak Samin yang bersekolah relatif sedikit. Mereka yang bersekolah rata-rata hanya sampai tingkat SD saja. Tujuan mereka bersekolah hanya untuk bisa membaca dan menulis saja, dan bukan untuk memperoleh titel atau kedudukan yang tinggi. Hal ini ditengarai karena pengaruh ajaran yang sangat kuat. Disamping itu juga adanya media elektronik seperti televisi dan juga Hp yang dimilikinya yang membutuhkan kemampuan untuk bisa membaca dan menulis. Oleh karenanya bagi anak Samin yang bersekolah kurang memberikan manfaat secara langsung pada dirinya. Bagi masyarakat Samin pemahaman akan sekolah adalah belajar bertanam padi disawah dan belajar memasak dirumah. Konsep sekolah juga terkait dengan pemeliharaan terhadap alam disekitarnya.
- b. Di bidang kesehatan khususnya program imunisasi. Sosialisasi yang dilakukan bidan desa agar mau mengimunisasikan anak-anaknya tidak mendapat respon positif, imunisasi dirasakan kurang memberikan manfaat. Dalam memeriksakan kesehatannya, masyarakat desa Baturejo lebih percaya kepada pengobatan tradisional. Demikian pula dalam program KB, yang mengikuti program tersebut relatif sedikit. Hal inikarena adanya masalah yang menimpa warga desa non Samin, juga budaya banyak anak sudah menjadi tradisi turun temurun. Kesulitan lainnya karena segala sesuatuyang sifatnya berupa perintah dianggapnya ada unsur pemaksaan, tekanan, bahkan ancaman yang tidak sesuai dengan sikap hidup yang selama ini dijalankan masyarakat Samin.

Implikasi hasil Studi

a. Implikasi Akademis

Bangunan teoritis yang membahas tentang perspektif Symbolic Interaksionisme yang didasarkan atas pemikiran dari George Herbert Mead, John Dewey, William Thomas, Hugh Duncan, Herbert Blumer, dan Ernst Cassirer, mengacu pada proses dimana manusia berinteraksi dengan simbol-simbol untuk membangun makna. Melalui interaksi simbolik seseorang memperoleh informasi dan gagasan, dan untuk mengetahui orang lain. Berdasarkan premis yang dibuat dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial, dan komunikasi diri merupakan sumber makna yang terjadi secara simbolis. Teori relativisme budaya memandang bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Karenanya tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak pandangan bahwa terdapat kebenaran yang bersifat universal dari budaya-budaya tertentu. Relativitas budaya adalah suatu prinsip bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan kebudayaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka cakupan teoritik (*theoretical scope*) dari bangunan komunikasi antar budaya yang terbangun dari pengalaman masyarakat Samin terhadap program pembangunan diperkuat dengan menambahkan faktor adaptasi didalamnya. Pada penelitian yang dilakukan, salah satu pihak yang terlibat dalam masalah pendidikan dan kesehatan berada dalam ketidakpahaman yang cukup tinggi dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan kuatnya ajaran yang diikutinya. Hal ini kemudian berpengaruh dalam upaya pencapaian keberhasilan program pembangunan. Sehingga proses untuk memasukkan program pendidikan dan kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai proses untuk memenuhi tugas dalam melakukan kegiatan sosialisasi semata, namun juga dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan dalam menjalin hubungan kerjasama yang bisa saling memahami diantara orang - orang yang berbeda latar belakang budaya.

b. Implikasi Praktis

1. Pengalaman individu sebagai aparat pemerintah dapat memberikan deskripsi dan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap masyarakat

Samina dalam menerima program pembangunan.

2. Pengalaman individu dalam penelitian ini juga dapat dipakai sebagai referensi dan juga memberikan gambaran tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses sosialisasi terhadap program pendidikan dan kesehatan pada budaya yang berbeda.

c. Implikasi Sosial

1. Bagi aparat pemerintah yang melaksanakan sosialisasi program pembangunan, setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenali, berusaha memahami penolakan yang diberikan masyarakat Samina terhadap program-program pembangunan dari sudut pandang masyarakat Samina, bahwa kepercayaan dan aktivitas individu harus difahami berdasarkan kebudayaannya dan bukan dari budaya sendiri. Teknik sosialisasi yang mengandung unsur pemaksaan atau perintah bahkan ancaman perlu dirubah karena kurang berkenan untuk diterima.
2. Komunikasi dengan tujuan untuk mempersuasi individu dari kebudayaan yang berbeda, jauh lebih sulit dibandingkan dengan interaksi dengan individu dari kebudayaan yang sama. Hambatan-hambatan dalam proses sosialisasi program pembangunan, dapat diatasi dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap pola pemikiran, bahasa yang digunakan dengan berprinsip pada ajaran yang diikutinya. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir munculnya kesalahpahaman selama proses sosialisasi berlangsung.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Kencana Prenada Media Group
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Ivonna S. (editors), 1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications Inc. 2455 Teller Road Thousand Oaks, California
- DeVito, Joseph A., 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi ke Lima, Jakarta: Professional Books
- Dwiyanto, Agus, 2008, *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*, Penerbit Gadjah Mada University Press
- Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktik*

- Gudykunst, William B. and Kim, Young Yun, 1997, *Communicating With Strangers, An Approach To Intercultural Communication*, Third Edition, The McGraw-Hill Companies Inc., United States of America
- Gudykunst, William R., (Ed.), 2005, *Theorizing About Intercultural Communication*, Sage Publication, United State of Amerika
- Herskovits, Melville Jean, 1972, *Cultural Relativism: Perspectives in Cultural Pluralism*, Random House, Vintage Books
- Hutomo, Suripan Sadi, 1985, *Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya*, Yogyakarta, Basis, Januari, XXXIV
- Jandt, Fred E., 2004, *An Introduction to Intercultural Communication, Identities in a Global Community*, Fourth Edition, Sage Publication, Inc., California
- Lewis, Glen and Slade, Christina, 1994, *Critical Communication*, Prentice Hall Australia
- Liliweri, Alo., 2011, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A. 2009, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta
- Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen A. (Editor), 2009, *Encyclopedia of Communication Theory*, A Sage Reference Publication California
- Moleong, Lexy.J. 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Remadja Karya CV, Bandung
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi, Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*, Penerbit Ghalia Indonesia, Bogor
- Moustakas, Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, Sage Publications, Inc. California
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Ed.). 1998. *Komunikasi Antarbudaya: Pandangan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda*
- Mulyana, Deddy. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Poerwandari, E. Kristi, 1998, *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: LPSP3 FP-UI
- Rakhmat, Jalaludin, 2009, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E, Mc Daniel, Edwin R., 2010, *Komunikasi Lintas Budaya, Communication Between Cultures*, Edisi 7, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta
- Ting-Toomey, Stella, 1999, *Communicating Across Cultures*, The Guildford Press, New York
- West, Richard dan Lyn H. Turner, 2008, *Pengantar Teori Ilmu Komunikasi Edisi 3*, Jakarta: Salemba Humanika
- Website:**
- agindo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=18&catid=8&Itemid=09/ diunduh tgl 26 April 2013
- <http://www.jpnn.com/index.php?mib=berita.detail&id=57455>, diunduh tgl 11 Mei 2013.
- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20100807004423AAZYIkf/> diunduh tgl 29 April 2013
- <http://berita-lampung.blogspot.com/2010/10/data-jumlah-penduduk-dan-sukuterasing.html>, diunduh tgl 11 Mei 2013.
- <http://www.presidentri.go.id/index.php/fokus/2012/08/16/8224.html/> diunduh tgl 11 Mei 2013
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/05%20samin%20puji.pdf/> diunduh tgl 11 Mei 2013